TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4875

TRADISI MUDIK DAN HALAL BIHALAL DALAM PANDANGAN ISLAM

The Tradition of Mudik and Halal Bihalal from an Islamic Perspective

Rudy Hartanto[1], Catur Priyanto[2], Khoirul Mustamik[3]
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
rudyzahrawain88@gmail.com; truth85@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2025	Jan 16, 2025	Jan 28, 2025	Feb 2, 2025

Abstract

Homecoming (*Mudik*) and *Halal Bihalal* are significant traditions in Indonesian society, especially during *Eid al-Fitr*, reflecting social, cultural, and religious values. *Mudik*, the journey back to one's hometown, is not only a moment for family reunions but also a symbol of respect for parents and the strengthening of intergenerational bonds. Meanwhile, *Halal Bihalal* plays a crucial role in maintaining and strengthening social ties through Islamic values such as mutual forgiveness, reinforcing brotherhood, and fostering harmony, even promoting interfaith tolerance. These traditions embody positive values such as mutual cooperation (*gotong royong*), empathy, and tolerance while serving as a medium for preserving local culture and reinforcing national identity. By integrating moral, spiritual, and communal values, the traditions of *Mudik* and *Halal Bihalal* symbolize harmony and strengthen human relationships in a diverse society.

Keywords: *Mudik*, *Halal Bihalal*, Islam

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Mudik dan halal bihalal merupakan tradisi penting dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya saat Idul Fitri, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Mudik, sebagai perjalanan kembali ke kampung halaman, bukan hanya menjadi momen berkumpul dengan keluarga, tetapi juga simbol penghormatan terhadap orang tua dan penguatan hubungan antar generasi. Sementara itu, halal bihalal berperan menjaga dan mempererat silaturahmi dengan nilai Islami seperti saling memaafkan, memperkuat persaudaraan, dan menciptakan keharmonisan, bahkan melibatkan toleransi antar umat beragama. Kedua tradisi ini mengandung nilai-nilai positif, seperti gotong royong, empati, dan toleransi, sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal serta penguatan identitas kebangsaan. Dengan integrasi nilai moral, spiritual, dan kebersamaan, tradisi mudik dan halal bihalal menjadi simbol harmoni dan memperkokoh hubungan antar manusia dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Mudik, Halal bihalal, Islam

PENDAHULUAN

Mudik dan halal bihalal merupakan dua tradisi yang sangat melekat di Indonesia, khususnya saat perayaan Lebaran atau Idul Fitri. Mudik menggambarkan perjalanan kembali ke kampung halaman oleh para perantau yang biasanya tinggal di kota besar atau daerah lain. Istilah "mudik lebaran" mulai dikenal pada era 1970-an. Saat itu, Jakarta menjadi satu-satunya kota besar di Indonesia, sehingga banyak orang dari desa berbondong-bondong datang ke ibu kota untuk mencari pekerjaan dan mengubah kehidupan mereka. Bagi mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan, biasanya diberikan libur panjang, yang umumnya bertepatan dengan momen hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri. (Nanik, 2015) Mereka pulang untuk berkumpul bersama keluarga, merayakan Idul Fitri, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan perjalanan panjang menggunakan berbagai moda transportasi, tetapi juga mencerminkan kedekatan emosional terhadap asal-usul dan keluarga yang ada di kampung halaman.

Setelah Lebaran, halal bihalal menjadi kegiatan yang tak kalah penting, biasanya dilakukan di rumah atau tempat umum, sebagai kesempatan untuk saling memaafkan dan memperbarui hubungan sosial. Halal bihalal dilakukan antara keluarga, teman, tetangga, dan kolega, dengan tujuan menjaga dan memperkuat hubungan baik. Walaupun waktu dan tempat pelaksanaannya bisa bervariasi, tradisi ini tetap menjadi sarana bagi masyarakat Indonesia untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga keharmonisan antar individu dalam kehidupan sosial. Kedua tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, saling memaafkan, dan pentingnya menjaga hubungan yang baik antar sesama.

Momen mudik memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia karena menjadi kesempatan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan mempererat hubungan antar anggota keluarga serta masyarakat. Mudik memberikan peluang bagi para perantau untuk kembali ke kampung halaman, berkumpul dengan orang tua, kerabat, dan teman-teman lama, sehingga memperbaharui rasa kebersamaan dan saling peduli. Dalam konteks budaya, mudik juga mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, serta pentingnya hubungan antar generasi. Tradisi ini tidak hanya menjadi waktu untuk merayakan Idul Fitri bersama, tetapi juga sebagai momen untuk menjaga dan melestarikan budaya serta identitas lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam Islam, tradisi mudik dan halal bihalal sejalan dengan ajaran yang menekankan pentingnya mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga silaturahmi, dan saling memaafkan. Mudik, yang melibatkan perjalanan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul dengan keluarga dan merayakan Idul Fitri, mendukung nilai kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, serta memperkuat ikatan persaudaraan. Halal bihalal, yang merupakan kesempatan untuk saling memaafkan setelah Lebaran, mencerminkan ajaran Islam yang mendorong pembersihan hati, memperbaiki hubungan antar sesama, dan mengutamakan sikap saling memaafkan. Kedua tradisi ini, jika dilakukan dengan niat yang tulus, dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Mudik

Mudik merupakan istilah di Indonesia yang menggambarkan tradisi pulang ke kampung halaman, terutama saat libur panjang seperti menjelang Hari Raya Idul Fitri. Biasanya, mudik dilakukan oleh mereka yang merantau ke kota besar untuk bekerja atau belajar, dengan tujuan untuk kembali berkumpul bersama keluarga dan kerabat di desa. Tradisi ini menjadi kesempatan berharga untuk mempererat ikatan keluarga dan menjaga tali silaturahmi.

Sejarah tradisi mudik memiliki akar budaya yang kuat. Kata "mudik" sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu "mulih dilik," yang berarti "pulang sebentar." (Mulyani, 2022) Pada masa lalu, mudik menjadi kebiasaan masyarakat agraris di Jawa yang kembali ke desa untuk membantu panen atau merayakan momen penting bersama keluarga. Lambat laun, tradisi ini

menyebar ke seluruh wilayah Indonesia dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama pada saat-saat perayaan keagamaan seperti Lebaran.

Secara sederhana, mudik bisa dimaknai sebagai "kembali ke kampung halaman" atau pulang ke desa, yang menjadi kebiasaan mayoritas umat Muslim di Indonesia. Tradisi mudik lebaran biasanya dilakukan oleh masyarakat Muslim yang tinggal di perantauan atau menetap jauh dari tanah kelahirannya. (Bambang, 2011)

Selain itu, tradisi mudik juga merefleksikan nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti semangat gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian terhadap akar budaya serta keluarga.

Diantara agenda setelah kepulangan ke kampung halaman adalah ziarah kubur. Sebuah tradisi keagamaan yang sering dilakukan oleh para pemudik. Di kalangan masyarakat Jawa, tradisi ini umumnya dilakukan menjelang bulan Ramadan dan dikenal dengan sebutan nyadran. Namun, di sebagian besar wilayah Indonesia, ziarah kubur juga menjadi kebiasaan saat Idul Fitri, baik sehari sebelum maupun sesudah pelaksanaan salat Id. Selain sebagai pengingat akan kematian, ziarah kubur menjadi kesempatan untuk mengenalkan anak cucu pada leluhur mereka, yaitu asal-usul garis keturunan. Anak cucu diajak mengenal dan mengetahui makam kakek buyut, serta orang tua dari ayah dan ibunya. Momen ini juga digunakan untuk mendoakan mereka yang telah berpulang, yang menjadi bagian rutin dari tradisi ziarah kubur. (Japarudin, 2023)

Arti dan Sejarah Halal Bihalal

Halal bihalal adalah tradisi khas Indonesia yang biasanya dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri. Secara umum, halal bihalal merupakan kegiatan silaturahmi dan saling bermaafan di antara keluarga, teman, kerabat, hingga rekan kerja, sebagai bentuk rekonsiliasi dan penyucian diri setelah bulan Ramadan. (Mufida, 2024) Tujuan utama dari tradisi ini adalah mempererat hubungan sosial, menghapus kesalahpahaman, dan memulai kembali hubungan yang lebih harmonis.

Secara etimologi, istilah *halal bihalal* berasal dari kata Arab, "halal" yang berarti "boleh" atau "tidak berdosa." Dalam konteks ini, halal bihalal dimaknai sebagai tindakan untuk saling menghalalkan atau memaafkan kesalahan satu sama lain. Tradisi ini bukan bagian

dari ajaran Islam secara formal, tetapi telah menjadi budaya di Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti persaudaraan (*ukhuwah*) dan kasih sayang.

Pelaksanaan halal bihalal bisa berupa acara kecil di lingkungan keluarga atau kegiatan besar yang melibatkan komunitas atau instansi. Biasanya, acara ini diisi dengan ceramah keagamaan, doa bersama, dan momen saling berjabat tangan sambil mengucapkan permohonan maaf. Halal bihalal juga menjadi simbol harmoni dan kedamaian di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Gagasan awal tentang tradisi halal bihalal diperkirakan berasal dari K.H. Wahab Hasbullah, seorang ulama terkemuka dari Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 1948, Presiden Soekarno menghadapi situasi politik yang penuh tantangan akibat konflik dan ketegangan di antara para pemimpin bangsa. Ketidakstabilan politik yang muncul dari perpecahan internal menjadi hambatan besar bagi jalannya pemerintahan. (Nulhasanah,2023)

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Soekarno meminta masukan dari K.H. Wahab Hasbullah. Sang ulama kemudian mengusulkan diadakannya kegiatan silaturahmi selepas Idul Fitri yang diberi nama halal bihalal. Tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan rekonsiliasi dan mempertemukan para pemimpin yang berselisih dengan pendekatan budaya serta spiritual. (Fuadi, 2023)

Dalam pandangan K.H. Wahab Hasbullah, istilah halal bihalal memiliki makna yang mendalam. Kata "halal" berarti membebaskan atau melepaskan sesuatu yang sebelumnya terikat atau dilarang. Dengan demikian, tradisi halal bihalal menjadi wadah untuk saling memaafkan, melupakan dendam, dan memperbaiki hubungan yang sempat renggang. Perpecahan sering kali memicu konflik sosial, menghambat pengambilan keputusan politik yang efektif, dan mengancam stabilitas suatu negara. Namun, di tengah meningkatnya polarisasi politik, rekonsiliasi menjadi langkah krusial untuk memulihkan kebersamaan dan memperbaiki hubungan sosial yang telah retak. Salah satu pendekatan yang menarik untuk mencapai hal ini adalah melalui tradisi Halal Bihalal. (Hasanah, 2023)

KH Wahab kemudian mengusulkan istilah halal bihalal, yang berasal dari ungkapan *thalabu halal bi thariqi halal* (mencari kehalalan dengan cara yang halal). Maksudnya adalah mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan atau membangun keharmonisan hubungan melalui saling memaafkan. Usulan tersebut akhirnya disetujui, dan acara halal bihalal pun diadakan di Istana Negara dengan mengundang para elit politik dan tokoh-tokoh pada masa itu. (Fuadi, 2023)

Setelah berhasil diterapkan dalam konteks politik, konsep halal bihalal mulai berkembang menjadi tradisi yang diadopsi oleh masyarakat secara luas. Aktivitas ini terus dilaksanakan dari tahun ke tahun hingga menjadi bagian yang melekat dengan perayaan Idul Fitri di Indonesia. Kini, halal bihalal dilakukan dalam berbagai skala, mulai dari acara keluarga kecil hingga pertemuan di komunitas dan institusi yang lebih besar.

Tradisi halal bihalal juga diperkaya dengan nilai-nilai lokal, seperti semangat gotong royong dan kekeluargaan. Hal ini menjadikan kegiatan tersebut tidak hanya berlandaskan nilai religius, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat kebersamaan di tengah keragaman budaya Indonesia.

Melalui perjalanan sejarahnya, halal bihalal telah menjadi simbol harmoni dan persatuan, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebijaksanaan budaya lokal yang khas.

Pandangan Islam dalam Tradisi Mudik dan Halal Bihalal

Dalam Islam, tradisi mudik dan halal bihalal dianggap sebagai salah satu bentuk upaya untuk menjaga silaturahim, yang memiliki nilai penting dalam ajaran agama. Berikut penjelasannya:

1. Tradisi Mudik dalam Perspektif Islam

Islam menganjurkan umatnya untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan terus menjalin silaturahim. Tradisi mudik sejalan dengan ajaran ini, karena memungkinkan seseorang kembali ke kampung halaman untuk berkumpul dengan keluarga dan saudara, terutama orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahim." (Surah An-Nisa: 1)

Mudik juga menjadi wujud penghormatan kepada orang tua, yang merupakan kewajiban utama dalam Islam. Selain itu, selama perjalanan mudik, umat Islam diajarkan untuk menjaga perilaku, bersabar dalam menghadapi kesulitan, dan berbuat baik kepada sesama.

2. Nilai dalam Tradisi Mudik

a. Mempererat Silaturahim Keluarga

Mudik menjadi momen untuk kembali bertemu dengan keluarga besar dan sanak saudara, memperkuat hubungan yang mungkin renggang karena jarak dan kesibukan sehari-hari. Menjaga silaturahim adalah salah satu amalan utama dalam Islam karena membawa banyak manfaat. Diantaranya adalah membawa keberkahan rezeki dan umur, Rasulullah SAW bersabda: *"Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahim."* (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Penghormatan kepada Orang Tua dan Keluarga

Tradisi ini menjadi wujud penghormatan kepada orang tua, kakek-nenek, dan keluarga yang lebih tua, sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama dan budaya.

c. Memupuk Rasa Kepedulian Sosial

Mudik mengajarkan solidaritas sosial, terutama saat berbagi cerita, pengalaman, atau bantuan dengan anggota keluarga dan tetangga di kampung halaman.

d. Mengenalkan Identitas Budaya

Mudik sering kali melibatkan anak-anak dalam perjalanan ke kampung halaman, yang membantu mereka mengenal akar budaya keluarga dan tradisi daerah asal.

e. Kesempatan Meraih Mustajab Do'a

Dalam Islam, doa memiliki keutamaan tersendiri, terutama bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa doa orang yang sedang bepergian termasuk doa yang mustajab, yaitu doa yang memiliki peluang besar untuk dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

"Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi, yaitu doa orang yang terzalimi, doa musafir, dan doa orang tua kepada anaknya." (HR. Tirmidzi)

Islam menekankan bahwa setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Dalam konteks mudik, perjalanan sebaiknya diniatkan untuk menjalin silaturahim dan meraih ridha Allah, sehingga aktivitas tersebut memiliki nilai ibadah. Niat yang baik juga berperan dalam menciptakan ketenangan hati selama perjalanan. Dan tidak lupa pemudik juga wajib membaca do'a sebelum melakukan perjalanan dengan kalimat : *"Bismillahi tawakkaltu 'alallahi*

laa haula walaa quwaata illa billahi Subhanalladzi sakhkhara lana hadza wa ma kunna lahu muqrinin wa inna ila rabbina lamunqalibun."

Artinya: *"Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada-Nya, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah, Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."*

3. Tradisi Halal Bihalal dalam Islam

Halal bihalal, meskipun bukan ibadah formal dalam Islam, mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan ini mencerminkan saling memaafkan, sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barang siapa memaafkan kesalahan orang lain, Allah akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim)

Halal bihalal juga menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan persaudaraan (*ukhuwah*) dan menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat. Dengan memaafkan, hati menjadi lebih bersih dari dendam dan kebencian, yang membawa kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan dalam masyarakat Jawa proses Halal bihalal dilakukan dengan adat "sungkem", Tradisi **sungkem** saat Hari Raya merupakan bentuk penghormatan dalam budaya Indonesia, terutama di masyarakat Jawa. (Husna, 2019) Ritual ini dilakukan dengan bersimpuh di hadapan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua, sambil memohon maaf atas segala kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak. Sungkem tidak hanya mencerminkan rasa hormat, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan keluarga dan menjaga keharmonisan. Dalam perspektif agama, tradisi ini mengandung nilai-nilai Islami seperti berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), saling memaafkan, dan menjaga tali silaturahim. Meskipun berasal dari tradisi Jawa, nilai-nilai yang terkandung dalam sungkem bersifat universal, sehingga relevan di berbagai budaya di Indonesia.

Kebiasaan masyarakat Indonesia saat di Hari Raya juga ada istilah memberi angpau atau uang kepada kerabat. Tradisi ini adalah bentuk ekspresi kasih sayang dan berbagi kebahagiaan, yang umum dilakukan di berbagai budaya, termasuk di Indonesia. Biasanya, tradisi ini dilakukan oleh orang dewasa atau mereka yang telah memiliki penghasilan kepada anak-anak, saudara yang lebih muda, atau anggota keluarga lain. Dalam konteks Idul Fitri, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kedermawanan, saling peduli, dan semangat berbagi rezeki, yang sesuai dengan ajaran Islam. Memberi angpau juga dianggap sebagai simbol doa

dan harapan agar penerima mendapatkan keberkahan, rezeki yang melimpah, serta kebahagiaan. Lebih dari sekadar memberi uang, tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan menambah kegembiraan dalam suasana Hari Raya.

Berbagi rezeki saat momen lebaran telah menjadi tren yang banyak dilakukan. Hampir setiap orang yang sukses atau memperoleh rezeki lebih setelah setahun bekerja berkeinginan untuk berbagi dengan orang tua, kerabat, tetangga, atau mereka yang lebih membutuhkan. Tradisi ini mencerminkan nilai yang baik dan selaras dengan ajaran Islam, yang menegaskan bahwa dalam setiap rezeki yang kita terima terdapat hak bagi fakir miskin dan anak yatim. Islam tidak hanya menganjurkan untuk berbagi pada saat lebaran, tetapi juga dalam setiap keadaan, baik saat berada dalam kesulitan maupun kelapangan, sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. Ali Imran: 134. (Arribaty, 2018)

4. Nilai dalam Tradisi Halal Bihalal

a. Membangun Ukhuwah Islamiyah

Halal bihalal menjadi sarana untuk memperkuat persaudaraan (*ukhuwah*) di antara keluarga, teman, dan masyarakat luas.

b. Saling Memaafkan dan Menghilangkan Konflik

Dalam kegiatan halal bihalal, orang saling memaafkan kesalahan, menghapus dendam, dan memperbaiki hubungan yang sempat renggang. Islam melarang umatnya memiliki sifat dendam dan permusuhan, karena hal tersebut dapat menimbulkan konflik yang berujung pada korban jiwa dan pertumpahan darah. Untuk menghindari hal ini, diperlukan ishlah atau perdamaian melalui saling memaafkan. Namun, sikap positif seperti ini seringkali sulit diwujudkan ketika konflik terjadi, karena ego masing-masing pihak yang merasa paling benar dan ingin mempertahankan kehormatannya. Oleh karena itu, momen lebaran menjadi waktu yang sangat tepat untuk melaksanakan tradisi halal bihalal. (Qurays Syihab, 1996)

c. Menciptakan Harmoni dan Kebersamaan

Tradisi ini membantu menciptakan suasana harmonis di tengah masyarakat yang beragam, mengutamakan nilai persatuan dan kebersamaan.

d. Menguatkan Nilai Spiritual

Halal bihalal mengajarkan pentingnya pembersihan hati, pengendalian emosi, dan kesadaran akan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

e. Memperkuat Nilai Toleransi

Halal bihalal, meskipun berasal dari tradisi Islam, memiliki kontribusi penting dalam memperkuat toleransi antar umat beragama, khususnya di Indonesia yang memiliki masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam. Acara ini sering kali menjadi ajang pertemuan yang tidak hanya diikuti oleh umat Muslim, tetapi juga melibatkan teman, tetangga, atau kolega dari agama lain yang diundang untuk saling memaafkan dan mempererat hubungan sosial. Dalam suasana halal bihalal, nilai-nilai seperti penghormatan, persaudaraan, dan harmoni menjadi dasar yang menyatukan berbagai kelompok tanpa memandang perbedaan keyakinan. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan di tengah keberagaman, sekaligus memperkuat rasa saling pengertian antar umat beragama.

5. Nilai Bersama dalam Kedua Tradisi

a. Gotong Royong

Kedua tradisi ini sering melibatkan kerjasama dalam mempersiapkan perjalanan mudik atau menyelenggarakan acara halal bihalal, memperkuat semangat gotong royong di masyarakat.

b. Meningkatkan Empati dan Toleransi

Baik mudik maupun halal bihalal mengajarkan empati terhadap orang lain dan memperkuat toleransi dalam interaksi sosial.

c. Menghidupkan Tradisi dan Budaya Lokal

Tradisi ini menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus menghubungkannya dengan ajaran agama.

d. Memperkuat Identitas Kebangsaan

Sebagai tradisi khas Indonesia, mudik dan halal bihalal mencerminkan persatuan bangsa dalam keberagaman budaya dan agama.

Tradisi mudik dan halal bihalal adalah warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai positif. Kedua tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial, tetapi

juga mengajarkan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi mudik dan halal bihalal adalah bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia, khususnya selama Idul Fitri. Mudik, yang merupakan perjalanan kembali ke kampung halaman, bukan hanya kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga, tetapi juga wujud penghormatan kepada orang tua dan penguatan hubungan antar generasi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti gotong royong, pelestarian tradisi, dan perhatian terhadap akar budaya serta keluarga.

Sementara itu, halal bihalal adalah tradisi untuk saling memaafkan yang berfungsi menjaga dan mempererat silaturahmi di berbagai lingkup, mulai dari keluarga hingga masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai Islami seperti saling memaafkan, memperkuat persaudaraan, dan menciptakan keharmonisan. Lebih dari itu, halal bihalal juga mendukung toleransi antar umat beragama dengan melibatkan kehadiran teman atau kerabat dari berbagai latar belakang kepercayaan, menjadikannya momen kebersamaan dalam keberagaman.

Kedua tradisi tersebut mengandung banyak nilai positif, termasuk semangat gotong royong, rasa empati, dan sikap toleransi. Mudik dan halal bihalal juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya lokal sekaligus memperkuat identitas kebangsaan. Selain itu, tradisi ini mendorong semangat berbagi, baik melalui pemberian angpau kepada anak-anak maupun dengan doa dan harapan yang disampaikan saat berkumpul dengan keluarga atau komunitas.

Sebagai bagian dari kekayaan budaya, mudik dan halal bihalal tidak hanya memiliki relevansi sosial dan budaya, tetapi juga sejalan dengan ajaran agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan kebersamaan, tradisi ini menjadi simbol penting dalam memperkuat hubungan antar manusia dan menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Arribathi, A. H., & Aini, Q. (2018). Mudik Dalam Perspektif Budaya Dan Agama. *Journal Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science (CICES)*, *4*(1), 45-52.

Fuadi, S. I., & El Syam, R. S. (2023). Esensi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal di Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, *1*(3), 12-20.

Herawati, N. (2015). Lebaran Menjadi 'Magnet'untuk Mudik Bagi Masyarakat Jawa. *MAGISTRA*, *27*, 93.

Husna, M. (2019). Halal Bihalal Dalam Perspektif Adat Dan Syariat. *Perada*, *2*(1), 45-56.

Japarudin, J. (2023). Fenomena dan nilai-nilai tradisi mudik lebaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *17*(3), 2034-2045.

Khasanah, I. L., & Wawuan, F. Z. (2023). Polarisasi Politik Dan Upaya Rekonsiliasi Melalui Halal Bihalal. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, *7*(2), 420.

Mufida, K. (2024). Halal bi Halal Sebagai Momentum Rekonsiliasi dan Penguatan Silaturrahmi. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(2), 39-50.

Mulyani, S. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mudik lebaran. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, *2*(02).

Nulhasanah, L. (2023). Celebrating the victory and purification: halal-bihalal tradition in the Mangkunegaran Palace 1945-1978. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, *8*(1), 34-45.

Shihab Qurays. (1996). Membumikan Al-Qur"an. *Penerbit Mizan*, Cet ke 12

Soebyakto, B. B. (2011). Mudik lebaran: Studi kualitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *9*(2), 62-67.